



Penerapan model *think pair share* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika

Milenia Muji Rahmawati  Universitas PGRI Madiun

Fida Chasanatun, Universitas PGRI Madiun

Octarina Hidayatus Sholikhah, Universitas PGRI Madiun

 milenia.muji@gmail.com

Abstract: This research is motivated by the low ability of students in critical thinking. This is because in the learning process the learning model used is less innovative. The purpose of this study was to determine the application of the think pair share learning model in improving students' critical thinking skills when solving story building problems. This type of research is Classroom Action Research (CAR) which consists of cycle I and cycle II. The research procedure is planning, implementation, observation, and reflection. This research was conducted at SDN Ngawi Purba 2 with the research subjects of class V students totaling 8 students who had low critical thinking skills. Collecting data in this study using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is quantitative and qualitative data. The results showed that the application of the think pair share learning model could help improve students' critical thinking skills. This is evidenced by improving students' critical thinking skills from pre-cycle conditions which only showed that 65% of students had critical thinking skills, then in the first cycle it showed 73%, and in the second cycle it showed that 95% of students had critical thinking skills.

Keywords: *Think Pair Share*, Critical Thinking, Story Questions

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran model pembelajaran yang digunakan kurang inovatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *think pair share* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada saat menyelesaikan soal cerita bangun ruang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Prosedur penelitiannya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ngawi Purba 2 dengan subjek penelitian siswa kelas V berjumlah 8 siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *think pair share* dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dibuktikan dari meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dari kondisi pra siklus yang hanya menunjukkan bahwa 65% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, kemudian pada siklus I menunjukkan 73%, dan pada siklus II menunjukkan bahwa 95% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis.

Kata kunci: *Think Pair Share*, Kemampuan Berpikir Kritis, Soal Cerita



PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu muatan pelajaran yang selalu ada dan diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar bahkan sampai perguruan tinggi. Pembelajaran matematika adalah salah satu pembelajaran yang menarik untuk dikembangkan, terutama pada Sekolah Dasar (SD) karena anak usia sekolah dasar sedang mengalami perkembangan dalam berpikir dan belajarnya (Anggraini, 2021). Selain itu, matematika juga merupakan dasar dari sebuah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak, sehingga penyajian materi pada matematika dalam pembelajaran sering dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari yang bertujuan agar siswa menjadi mampu untuk menemukan konsep dan mengembangkan kemampuan matematikanya berdasarkan pengalaman serta pengetahuan yang telah dimiliki. Matematika merupakan salah satu muatan pelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Matematika sangat bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir kritis, kreatif, serta memiliki penalaran matematika dan logis (Hadi, 2021).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dapat diketahui ketika siswa melakukan pemecahan masalah matematika. Sesuai dengan pendapat Haryani (2012) menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika siswa yang terbiasa menyelesaikan masalah matematika maka akan cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh siswa karena digunakan untuk bekal dalam menghadapi permasalahan kehidupan dan juga tantangan kehidupan di masa depan. Tetapi kenyataannya kemampuan dalam berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa, terutama siswa sekolah dasar masih sangat rendah yang dapat dilihat dari cara siswa bertanya dan menjawab pertanyaan, menganalisis argumen, menyimpulkan serta memberikan penjelasan yang sederhana pada saat belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Winoto & Prasetyo (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis disebabkan karena penerapan model pembelajaran yang kurang inovatif dan berpusat pada guru serta tidak berpusat pada siswa, sehingga dengan penerapan model pembelajaran yang konvensional menyebabkan siswa menjadi pasif kemudian berdampak terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Permasalahan di atas juga dijumpai pada SDN Ngawi Purba 2. Berdasarkan observasi di lapangan terdapat beberapa masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran matematika. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru lebih banyak menyampaikan materi dan kurang adanya komunikasi dengan siswa. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru dan siswa menjadi asik sendiri bermain dengan temannya. Selain itu, metode serta model pembelajaran yang digunakan guru juga kurang inovatif, sehingga membuat siswa kurang tertarik dengan proses pembelajaran. Kemudian, tugas-tugas yang diberikan oleh guru juga kurang membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Guru hanya memberikan soal yang mudah dipahami siswa, tanpa siswa harus menganalisis dan memahami setiap soal terlebih dahulu. Lalu berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, terdapat beberapa siswa yang nilainya tidak memenuhi KKM mata pelajaran matematika pada saat diberikan soal dalam bentuk cerita. Dari 23 siswa terdapat 8 siswa atau 44%, siswa belum mencapai KKM dan 15 siswa atau 66% siswa sudah mencapai KKM. Dari hasil tersebut maka hasil penilaian kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V SDN Ngawi Purba 2 masih belum mencapai tujuan yang diharapkan. Kondisi seperti ini sebaiknya segera diatasi dengan cara menerapkan model pembelajaran yang inovatif seperti model pembelajaran *think pair share*.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti berupaya untuk menerapkan pembelajaran tersebut dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bangun Ruang pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *think pair share* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada saat menyelesaikan soal cerita bangun ruang dan mengetahui kelebihan serta kekurangan penerapan model pembelajaran *think pair share* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada saat menyelesaikan soal cerita bangun ruang.

Pembelajaran matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan matematika. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Anggraini (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang perhitungan dan pengkajian dengan menggunakan penalaran serta kemampuan berpikir secara logika. Untuk menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari dapat dilakukan melalui soal cerita matematika. Soal cerita matematika merupakan sebuah soal dalam bentuk cerita yang dikaitkan dengan permasalahan sehari-hari untuk melatih siswa dalam memecahkan sebuah masalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Putri & Pujiastuti (2021) yang menyatakan bahwa soal cerita matematika merupakan suatu pertanyaan atau masalah matematika dalam bentuk cerita singkat yang mengharuskan siswa untuk membaca dan memahami seluruh cerita tersaji agar dapat mengidentifikasi informasi yang diperlukan dan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika. Dalam menyelesaikan soal cerita dapat dilakukan melalui beberapa tahapan atau langkah-langkah. Menurut Haryani (2012) terdapat empat tahapan atau langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan soal cerita matematika, yaitu (1) memahami masalah; (2) menyusun rencana penyelesaian; (3) menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana; dan (4) memeriksa hasil.

Think pair share adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan memadukan antara belajar mandiri dan belajar secara kelompok. Menurut Nurwidhiyati (2021) model pembelajaran *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membentuk sebuah variasi suasana pola diskusi kelas serta dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya. Model pembelajaran *think pair share* terdiri dari beberapa langkah, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Hal serupa juga disampaikan oleh Kurniasari & Setyaningtyas (2017) yang menyatakan bahwa adapun langkah-langkah yang digunakan dalam model pembelajaran *think pair share* yaitu (1) langkah satu adalah berpikir atau *thinking*, dimana guru mengajukan suatu pertanyaan yang dikaitkan dengan pelajaran dan meminta siswa untuk menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban; (2) langkah kedua adalah berpasangan atau *pairing*, dimana guru akan meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh, waktu normal yang diberikan oleh guru tidak lebih dari 5 menit untuk berpasangan, kemudian dari interaksi selama waktu yang disediakan diharapkan siswa dapat menyatukan jawaban dan saling membantu; (3) tahap ketiga adalah berbagi atau *sharing*, dimana guru akan meminta beberapa pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas mengenai apa yang telah mereka diskusikan, pada tahap ini akan menjadi efektif apabila guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa. Menurut Desmita (2019) berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan dalam berpikir secara logis serta reflektif yang digunakan untuk menilai dalam membuat pertimbangan serta keputusan yang baik. Kemampuan berpikir kritis pada masa remaja mengalami peningkatan dibandingkan dengan anak-anak. Berdasarkan pendapat Desmita (2019) menyatakan bahwa terdapat lima tipe kemampuan berpikir baru yang diperoleh pada masa remaja yaitu: (1) menerima dan mendefinisikan masalah; (2) mengumpulkan informasi; (3) mengambil keputusan; (4) menguji kesimpulan; (5) mengevaluasi dan mengambil keputusan. Kemampuan berpikir kritis memiliki beberapa indikator. Menurut

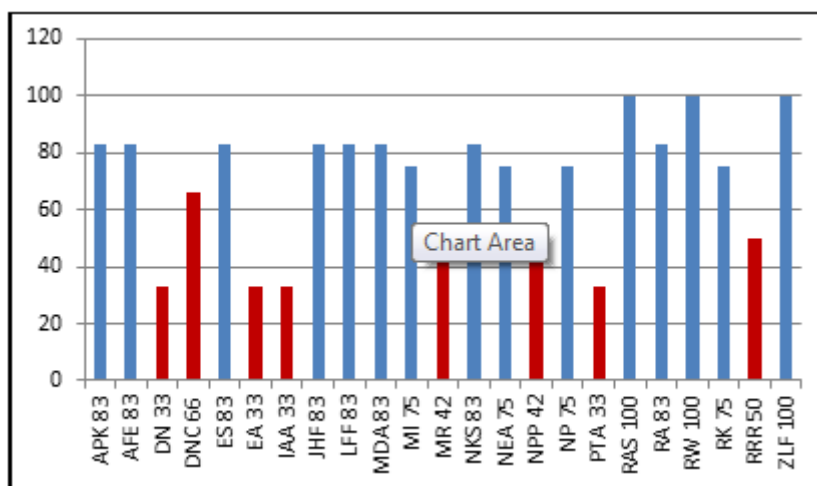
Meilana, et al (2021) indikator dalam berpikir kritis dikelompokkan menjadi 5 aspek, yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana, meliputi memfokuskan masalah, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan yang menantang; (2) membangun keterampilan dasar, meliputi mengkaji ulang untuk membuktikan sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi; (3) membuat kesimpulan, meliputi membuat kesimpulan dan mempertimbangkan, membuat serta mempertimbangkan nilai keputusan yang didapat; (4) membuat penjelasan lebih lanjut, meliputi memberikan definisi dan mempertimbangkannya, memberikan definisi terhadap dugaan yang dipikirkan; (5) mengatur strategi dan teknik, meliputi merumuskan dan memutuskan suatu tindakan, menyampaikan argumen secara lisan maupun tulisan.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Mulyasa (2019), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam mencermati sebuah kegiatan belajar dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Sehingga tujuan utama penelitian tindakan kelas yaitu bukan untuk menghasilkan pengetahuan, tetapi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Ngawi Purba 2 beralamat di Desa Ngawi Kecamatan Ngawi. Dengan subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Ngawi Purba 2 yang berjumlah 23 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Wawancara digunakan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran yang diterapkan peneliti dalam proses pembelajaran. Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran yang digunakan di kelas. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data yaitu deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu sebanyak 80% siswa telah mendapatkan nilai mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75.

HASIL PENELITIAN

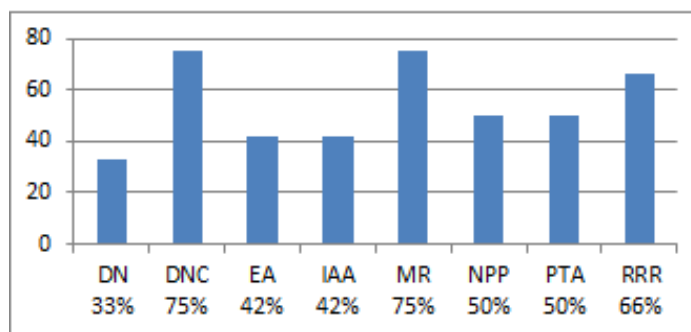
Kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran *think pair share* selama proses pembelajaran matematika pada setiap siklusnya menunjukkan bahwa adanya peningkatan. Langkah awal untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan pada pra siklus. Sebelum dilakukannya penelitian, maka peneliti terlebih dahulu melakukan observasi pada kegiatan pra siklus dengan tujuan untuk melihat kondisi awal siswa sebelum dilaksanakannya tindakan melalui model pembelajaran *think pair share*. Berdasarkan hasil pra siklus menunjukkan bahwa masih ada 8 anak yang memiliki nilai ketuntasan belajar dibawah 75. Hasil dari tindakan pra siklus dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Hasil kondisi pra siklus

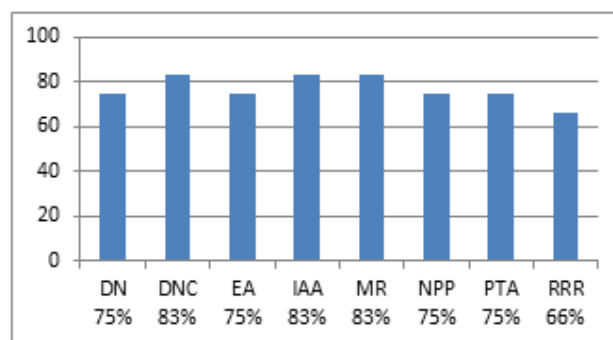
Dari hasil di atas menunjukkan bahwa dari 23 siswa terdapat 8 siswa yang dikategorikan memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Dengan nilai terendah yaitu 34 yang didapatkan oleh EA dan juga PTA. Kemudian siswa lain yang mendapat nilai di bawah KKM yaitu ada DN dengan nilai 56, DNC dengan nilai 67, IAA dengan nilai 45, MR dengan nilai 45, NPP dengan nilai 45, dan RRR dengan nilai 67. Setelah mengetahui hasil dari pra siklus, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan.

Pada siklus I dilaksanakan dalam 2 pertemuan tatap muka dengan alokasi waktu pada setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Nilai kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh pada siklus I meningkat dibandingkan dengan nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada pra siklus. Hal tersebut dapat dilihat nilai kemampuan berpikir kritis siswa di sajikan dalam gambar 2 berikut:



Gambar 2. Nilai kemampuan berpikir kritis siswa siklus I

Dari hasil yang didapatkan, maka peneliti melanjutkan dengan mempersiapkan siklus II yang bertujuan untuk memperbaiki nilai kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai dari kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II meningkat dibandingkan nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I. Dapat dilihat nilai kemampuan berpikir kritis siswa disajikan dalam gambar 3 berikut:



Gambar 3. Nilai kemampuan berpikir kritis siswa siklus II

Berdasarkan tiga gambar di atas dapat dilihat, bahwa nilai kemampuan berpikir kritis siswa sudah mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Mulai dari hasil pra siklus, siklus I, sampai dengan siklus II.

PEMBAHASAN

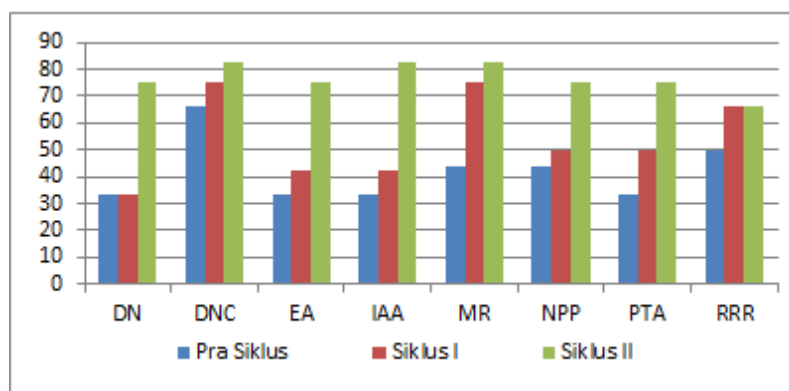
Dalam penelitian ini, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita bangun ruang kelas V di SDN Ngawi Purba 2 melalui penerapan model pembelajaran *think pair share* ditunjukkan dengan adanya usaha guru dan peneliti dalam memperbaiki proses pembelajaran, mulai dari menggunakan bahan ajar yang baik dalam menyampaikan materi, memberikan penugasan berupa proses berdiskusi serta soal evaluasi untuk mengetahui perkembangan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Tindakan awal yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yaitu pertama mencari informasi awal yang dilakukan melalui wawancara terhadap guru kelas dengan menanyakan kondisi pra siklus tentang kondisi siswa dan proses pembelajaran matematika. Hasil dari wawancara dengan guru tersebut kemudian diperkuat dengan dokumentasi hasil penilaian pra siklus yang menunjukkan bahwa dari 23 siswa masih ada 8 siswa yang memiliki nilai dibawah ketuntasan minimal yaitu 75. Setelah mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, maka peneliti melakukan penelitian mulai dari siklus I dan dilanjutkan dengan siklus II.

Siklus I dan siklus II dilaksanakan pada bulan Mei minggu ketiga sampai bulan Juni minggu pertama tahun 2022, yang tepatnya siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 24 Mei 2022 sedangkan siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 2 Juni 2022. Data siklus I dan siklus II diperoleh melalui pengambilan data menggunakan dokumentasi hasil jawaban soal matematika, hasil observasi aktivitas siswa, dan hasil wawancara guru serta siswa. Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh pada siklus I dan siklus II sama, yaitu dengan melalui perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Untuk tahap yang pertama adalah perencanaan, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyusun rancangan kegiatan atau hal-hal yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Penyusunan rencana diawali dengan observasi mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V. Kemudian menyusun silabus dan dilanjutkan dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam proses pembelajaran tentang materi bangun ruang. Peneliti juga menyiapkan instrumen observasi yang akan digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa. Hal-hal yang diamati yaitu aktivitas siswa, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi. Instrumen ini menggunakan lembar observasi, lembar wawancara guru dan siswa serta dokumentasi hasil.

Pada tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan di dalam kelas sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah dipersiapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus I dan siklus II. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan pada siklus II merupakan RPP perbaikan dari siklus I. Hal yang harus dilakukan pada tahap ini ada tiga bagian kegiatan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Uraian mengenai kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut: (1) Kegiatan pembuka, diawali dengan guru memberi salam, guru mengajak siswa untuk berdoa, dilanjutkan dengan guru memeriksa daftar hadir siswa, kemudian guru melakukan apersepsi dan dilanjutkan menyampaikan tujuan pembelajaran, lalu guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *think pair share*; (2) Kegiatan inti, dimulai dengan guru membagi kelas menjadi kelompok kecil, kemudian untuk menggali pemahaman awal siswa maka guru menjelaskan materi terlebih dahulu, lalu guru memberi lembar kerja dan memberi waktu kepada siswa untuk berpikir secara mandiri atau tahap *think*, guru membentuk pasangan dan memberi waktu kepada setiap pasangan untuk berdiskusi atau tahap *pair*, dan guru meminta beberapa pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi atau tahap *share*, setelah itu guru memberikan ulasan diskusi dan kesimpulan akhir; (3) Kegiatan penutup, guru memberikan ulasan materi, setelah itu guru bersama siswa membuat kesimpulan mengenai materi, kemudian guru memberikan penguatan akhir dari keseluruhan pendapat siswa, lalu guru mengajak siswa untuk berdoa dan kegiatan pembelajaran ditutup dengan salam.

Setelah itu tahap pengamatan, kegiatan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung pada tiap siklusnya, baik yang berlangsung pada siklus I maupun siklus II. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil observasi siswa dan guru, hasil wawancara siswa dan guru, dan hasil dokumentasi dari hasil penilaian kognitif dan nilai hasil dari partisipasi siswa dalam berdiskusi. Kemudian dilanjutkan tahap terakhir adalah refleksi, tahap refleksi ini peneliti menganalisis hasil pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa pada matematika melalui penerapan model pembelajaran *think pair share* yang sudah dilaksanakan oleh peneliti pada setiap siklusnya baik pada siklus I maupun pada siklus II. Pada tahap ini peneliti mencari kemungkinan penyebab kekurangan, mencatat dan mengurai permasalahan yang ditemui pada pelaksanaan siklus I dan pada siklus II. Dari kegiatan refleksi yang dilakukan, maka peneliti bisa mengambil tindakan perbaikan jika belum mencapai hasil yang telah ditentukan.

Setelah peneliti melaksanakan siklus I dan melakukan perbaikan pada siklus II sesuai dengan keempat tahapan penelitian tersebut, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa dengan penerapan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas V SDN Ngawi Purba 2. Hal tersebut dapat dibuktikan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap siklusnya. Untuk menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada penelitian meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *think pair share* pada siswa kelas V di SDN Ngawi Purba 2 dapat dilihat pada hasil peningkatan dari penilaian kognitif mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II seperti yang tercantum pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Nilai kemampuan berpikir kritis pada pra siklus, siklus I, dan siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam matematika pada siswa kelas V SDN Ngawi Purba 2. Selama penerapan siklus I maupun siklus II, hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari delapan siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dengan perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II yang selalu meningkat. Dapat di lihat bahwa hasil penilaian kemampuan berpikir kritis siswa pada pra siklus mendapat presentase 65%, kemudian pada siklus I mendapat presentase 73%, sehingga mengalami peningkatan sebesar 8%. Lalu pada siklus II mendapat presentase 95%, sehingga dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 22%.

Dari simpulan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal yaitu sebaiknya pendidik hendaknya dapat membiasakan penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi pada saat proses pembelajaran agar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tidak merasa bosan dan jenuh. Contohnya seperti model pembelajaran *think pair share* yang dapat diterapkan di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada pelajaran matematika. Selain itu, sebaiknya siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik, memperhatikan penjelasan dari guru, lebih semangat mengikuti proses pembelajaran, dan lebih aktif serta tidak malu untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggraini, Y. (2021). Analisis persiapan guru dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 2415-2422.
2. Desmita. (2019). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
3. Hadi, F. R. (2021). Kesulitan belajar siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal hots matematika berdasarkan teori newman. *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 43-56.
4. Haryani, D. (2012). Membentuk siswa berpikir kritis melalui pembelajaran matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 165-174.
5. Kurniasari, E. F., & Setyaningtyas, E. W. (2017). Peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) dengan teknik gallery walk. *Journal of Education Research and Evaluation*, 120-127.

6. Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, & Aji, G. B. (2021). Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 218-226.
7. Mulyasa. (2019). *Praktik penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
8. Nurwidiyati, R. (2021). Penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep, disiplin, dan tanggung jawab siswa tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 220-232.
9. Purnomo, A., & Suprayitno. (2013). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (Think Pair Share) dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *JPGSD*, 1-9.
10. Putri, L. S., & Pujiastuti, H. (2021). Analisis kesulitan siswa kelas V sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita pada materi bangun ruang. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 65-74.
11. Wijanarko, Y. (2017). Model pembelajaran make a match untuk pembelajaran ipa yang menyenangkan. *Jurnal Taman Cendekia*, 52-29.
12. Winoto, Y. C., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas model problem based learning dan discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 228-238.